STORYTELLING SEBAGAI METODE DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK PRASEKOLAH

Lita Ariani
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
arianilita87@gmail.com

Dyta Setiawati Hariyono
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
nandhita007@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide atau gagasan yang bersifat verbal maupun tulisan. Bahasa dikuasai oleh seseorang yang dapat dilihat dari kemampuan berbahasa yang dimilikinya termasuk pada anak. Pada anak, kemampuan berbahasa merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan Bahasa yang digunakan seorang anak dapat berkomunikasi dengan lingkungannya maupun dengan orang – orang di sekitarnya. Untuk itu perlu adanya suatu metode yang perlu dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan kemampuan anak-anaknya. Salah satu metode yang di anggap tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak yaitu dengan metode *storytelling* (bercerita). Penulisan inibertujuan menguraikan metode*storytelling* sebagai salah satu cara dalam upaya mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya pada anak prasekolah. Metode penulisan ini adalah kajian kepustakaandengan pendekatan deskriptif dan eksploratif. Disimpulkan bahwa *storytelling* sebagai salah satu metode alternatif untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak prasekolah.
Kata Kunci: *Storytelling*, Anak prasekolah, kemampuan berbahasa.

Abstract

Language is one of the communication tools used to convey intentions, ideas or ideas that are both verbal and written. Someone who have good language can be seen from the language skills, including children. Language ability is very important, especially start from children because the language used by a child can communicate with his environment and with people around them. Therefore, it's very important are needs to be a method to do by parents in developing their children's abilities. One method that is considered appropriate for developing children's language skills is storytelling method. This writing aims to describe about the storytelling method as a way to develop language skills especially for children in preschoolers. Method of this research is a study of literature with descriptive and explorative approach. It was concluded that storytelling is an alternative method for developing speaking skills in preschool children.
Keywords: Storytelling, preschool children, language skills.

Masa kanak-kanak merupakan masa terpanjang dalam rentang kehidupan, pada masa ini perkembangan utama berkisar di seputar penguasaan dan pengendalian lingkungan, yang paling menonjol dalam periode ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain, sehingga periode ini juga dikenal sebagai usia meniru (Hurlock, 1980). Masa usia anak prasekolah atau yang dikenal dengan anak usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan bahasa, khususnya kemampuan berbicara. Anak yang berusia 3-5 tahun yang merupakan masa penting pada proses ini. Anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi suara saja lalu berekspresi dengan komunikasi. Dimulai dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemampuannya berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.

Bahasa merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan anak, dengan bahasa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut. Dengan bahasa juga, anak mampu 3 menuangkan suatu ide atau gagasan terhadap keinginannya tersebut. Aspek perkembangan bahasa anak usia 4 – 5 tahun bahwa anak sudah memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol – simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat- predikat-keterangan), memiliki lebih

banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain (Firyanti,2017). Anak yang memiliki kecerdasan berbahasa (verbal) yang baik akan mempunyai minat yang besar terhadap kata, mereka cenderung menikmati, mendengarkan dan bermain dengan kata, menyukai buku serta menikmati hal tersebut, dan memiliki memori yang baik dan cepat serta mampu belajar soal kata dengan mudah (Rettig, 2005).

Kemampuan berbahasa (verbal) merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, dimana komunikasi merupakan media efektif untuk menjalin hubungan interaksi dengan orang lain. Hasil penelitian menyebutkan, lingkungan merupakan salah satu yang memainkan peran penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa pada anak, terumata dalam penguasaan kosa kata (Santrock, 2007). Orang dewasa yang peka dan peduli menggunakan teknik-teknik tambahan yang memacu keterampilan bahasa awal ketika anak-anak menggunakan kata-kata dengan keliru atau berkomunikasi dengan kurang jelas, mereka memberikan umpan balik yang membantu dan jelas. Anak kecil mengandalkan informasi yang tersedia untuk menambah kosakata mereka. Orangtua yang memberikan informasi dapat membantu anak-anak prasekolah dalam mengembangkan kosakata secara lebih cepat (Callanan & Sabbagh, 2004). Forget-Dobois,dkk menerangkan bahwa lingkungan rumah di masa kanak-kanak awal mempengaruhi keterampilan berbahasa, sehingga dapat memprediksi kesiapan anak-anak dalam memasuki sekolah. Dalam penelitian Rodriguez,dkk menjelaskan bahwa pengalaman literasi (seberapa sering anak dibacakan cerita) memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan Bahasa anak-anak (Santrock, 2012). Bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan seluruh perubahan kognitif. Dalam hal ini, perlu beberapa teknik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak. Kemampuan berbahasa adalah proses interaktif, anak membutuhkan kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dalam aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Salah satu teknik yang dapat digunakan memacu keterampilan berbahasa anak-anak adalah dengan teknik *storytelling* atau bercerita.

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. (Asfandiyar, 2007). *Storytelling* merupakan suatu metode yang dapat mewadahi kemampuan anak dalam berimajinasi dan berfantasi. Cerita memiliki struktur kata dan bahasa yang lengkap serta menyeluruh yang di dalamnya terdapat sistem aturan bahasa yang mencakup fonologi (sistem suara), morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal), sintaksis (aturan membuat kalimat), sematik (sistem makna), dan pragmatis (aturan penggunaan dalam setting sosial) (Santrock, 2007). Dengan melakukan *storytelling* anak diharapkan mampu menghasilkan suara bahasa, mengenali kata dan bahkan secara perlahan mampu menghasilkan serangkaian konsonan yang kompleks atau minimal dengan metode bercerita, perbendaharaan kata anak menjadi bertambah. Usia anak pra sekolah merupakan usia emas untuk anak dalam menguasai kata. Dimana pada usia dua setengah tahun, anak hanya memiliki dua atau tiga ratus kosa kata namun pada usia hingga enam tahun, ia bisa menguasai ribuan kata (Montesori, 2008).

Itadz (2008) menerangkan bahwa *storytelling* memiliki banyak manfaatnya, bukan hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Manfaat Storytelling diantaranya membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi anak, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat menulis dan membaca anak, membuka cakrawala pengetahuan anak, karena pentingnya kegiatan bercerita, maka terdapat beberapa prosedur, yaitu memilah dan memilih materi bercerita, memahami dan menghafal isi cerita, menghayati karakter tokoh, latihan dan introspeksi.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini di maksudkan memberikan gambaran bahwasanya *storytelling* bisa menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak prasekolah. Tentunya dalam melakukan *storytelling* dengan anak usia dini sebagai pendengar, orangtua perlu memperhatikan beberapa hal baik dalam tahapan persiapan melakukan *storytelling* maupun dalam proses selama melakukan *storytelling*, agar proses pengembangan kemampuan berbahasa pada anak menjadi optimal.

KEMAMPUAN BERBAHASA

Berbahasa adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbahasa merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Tarigan, 2008).

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain itu dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan/maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain akan memahami apa yang kita sampaikan.Maka dari itu perkembangan bahasa pada anak usia dini penting untuk dikembangkan. Siti (2008) berpendapat bahwa dalam masa perkembangan bahasa anak usia dini perkembangan otak anak sedang mengalami kemampuan maksimal dalam menyerap bahasa. Selanjutnya Nurbiana (2009) berpendapat bahwa perkembangan bahasa sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak yang sesuai dengan usia dan perkembangannya. Perkembangan Bahasa anak akan berkembang jika distimulus dengan baik tanpa melewatinya begitu saja.

Berko Gleason (dalam, Santrock 2014) menerangkan bahwa bahasa melibatkan lima system aturan, yaitu :

1. Fonologi, setiap bahasa terdiri atas suara dasar. Fonologi adalag system suara dari bahasa, termasuk suara yang digunakan dan bagaimana mereka dapat dikombinasikan.
2. Morfologi, mengacu pada unit makna yang terlibat dalam pembentukan kata. Morfologi adalah satuan minimal, kata atau bagian dari kata yang tidak dapat dipecahkan menjadi bagiab-bagian kecil yang bermakna.
3. Sintaks adalah cara penggabungan kata-kata untuk membentuk frasa dan kalimat yang dapat diterima.
4. Sematik mengacu pada makna kata dan kalimat. Setiap kata memiliki seperangkat fitur sematik, atau atribusi yang diperlukan terkait dengan makna.
5. Pragmatic ialah penggunaan yang tepat dari bahasa dalam konteks yang berbeda.

Perkembangan Bahasa

Anak-anak membutuhkan Bahasa untuk berbicara dengan orang lain, mendengarkan orang lain, membaca, dan menulis. Bahasa mereka memungkinkan mereka untuk menggambarkan peristiwa masa lalu secara rinci dan untuk merencanakan masa depan. Ahli Bahasa terkenal Noam Chomsky (dalam Santrock, 2014) berpendapat bahwa manusia telah dipersiapkan untuk belajar Bahasa pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Beberapa ahli Bahasa melihat kesamaan yang luar biasa dalam bagaimana anak-anak memperoleh Bahasa di seluruh dunia meskipun variasi luas dalam masukan Bahasa yang mereka terima.

Menurut Bloom (dalam Santrock, 2014), ketika anak-anak meninggalkan tahap dua kata, mereka bergerak lebih cepat ke kombinasi tiga, empat, dan lima kata. Transisi dari kalimat sederhana mengekspresikan proposisi tunggal untuk kalimat kompleks dimulai antara 2 dan 3 tahun dan berlanjut ke tahun-tahun sekolah dasar. Owens (dalam Papalia, 2014) menerangkan bahwa pada anak usia 3 tahun rata-rata anak mengetahui dan dapat menggunakan 900 – 1000 kata. Di usia 6 tahun, seorang anak secara ekspresif berbicara dengan menggunakan 2.600 kata-kata serta mampu memahami lebih dari 20.000 kata. Pesatnya pemahaman terhadap kosakata bisa terjadi melalui pemetaan cepat yang mengizinkan anak untuk memilih perkiraan arti dari kata-kata baru setelah mendengarkannya hanya dari percakapan sekali atau dua kali. Dari konteks tersebut, anak rupanya membentuk hipotesis yang cepat tentang arti dari sebuah kata yang kemudian disempurnakan dengan paparan dan penggunaannya.

Menurut Papalia (2014) cara anak-anak mengombinasikan suku kata ke dalam kata, dan kata ke dalam kalimat, berkembang dengan pesat selama masa anak usia dini. Di usia 3 tahun, anak umumnya mulai menggunakan bentuk jamak, kata ganti milik, dan masa lampau. Kebanyakan anak berusia 3 tahun sangat suka bicara dan mereka memperhatikan dampak kata-kata mereka terhadap orang lain. Jika individu lain tidak dapat memahami mereka, mereka mencoba menjelaskannya sendiri lebih jelas. Anak usia 4 tahun, menyederhanakan Bahasa mereka dan menggunakan daftar kata-kata ketika berbicara. Sebagian besar anak usia 5 tahun dapat mengadaptasi apa yang mereka katakan pada apa yang diketahui pendengarnya. Mereka juga dapat menggunakan kata-kata untuk menyelesaikan perselisihan dan mereka menggunakan Bahasa yang lebih sopan serta mengurangi perintah langsung ketika berbicara dengan orang dewasa dibanding jika dengan anak lain.

Kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap kelambatan atau kerusakan pada sistem yang lain. Kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional dan sosial. Seperti kemampuan motorik, kemampuan anak untuk berbahasa terjadi secara bertahap sesuai dengan perkembangan usianya (Widyani, 2001). Seorang anak memiliki perkembangan kemampuan berbahasa yang berbeda-beda, dimulai ketika usia baru lahir hingga dewasa, mulai dari yang sederhana hingga yang paling kompleks. Perkembangan kemampuan berbahasa ini akan meningkat seiring bertambahnya usia dan stimulus yang diperoleh anak.

Hurlock (1980) membagi tahapan perkembangan berbahasa pada anak kedalam beberapa fase, antara lain :

Tabel 1. Perkembangan Basaha Anak Usia 0 - 5 thn

Usia Anak	Perkembangan Bahasa
6 bulan (0,5 tahun)	1. Merespon ketika di panggil namanya. 2. Merespon pada suara orang lain dengan menolehkan kepala. 3. Merespon relevan dengan nada marah atau ramah.
12 bulan (1 bulan)	1. Mengunakan satu atau lebih kata bermakna jika ingin sesuatu,biasa jadi hanya potongan kata misalnya 'mam' untuk makan. 2. Mengerti instruksi sederhana seperti 'duduk'. 3. Mengeluarkan kata pertama yang bermakna.
18 bulan (1,5 tahun)	1. Kosakata mencapai 5 - 20 kata, kebanyakan kata benda. 2. Suka mengulang kata atau kalimat. 3. Dapat mengikuti instruksi seperti " tolong tutup pintunya!"
2 tahun	1. Bisa menyebutkan sejumlah nama benda di sekitarnya. 2. Menggabungkan dua kata menjadi kalimat pendek,misalnya "mama bobo.." 3. Kosakata mencapai 150-300 kata. d. Bisa merespons pada perintah, misalnya "coba tunjukkan mana telingamu"
1. tahun	1. Bisa berbicara tentang masa yang lalu. 2. Tahu nama-nama bagian tubuhnya. 3. Mengakata mencapai 900 - 1000 kata. 4. Bisa menyebutkan nama ,usia ,dan jenis kelamin. 5. Bisa menjawab pertanyaan sederhana tentang lingkungannya.
2. tahun	1. Tahu nama - nama binatang. 2. Menyebutkan nama benda yang dilihat di buku atau majalah. 3. Mengenal warna. 4. Bisa mengulang empat digit angka. 5. Bisa mengulang kata dengan empat suku kata. 6. Suka mengulang kata, frasa, suku katadan bunyi. 7. Bisa mengunakan kata deskriptif seperti kata sifat. 8. Mengerti lawan kata : besar kecil, lembut , kasar. 9. Dapat berhitung sampai 10. 10. Berbicara sangat jelas kecuali jika ada masalah pengucapan. 11. Dapat mengikuti tiga instrusi sekaligus. 12. Mengerti konsep waktu : pagi, siang, malam, besok , hari ini dan kemarin. 13. Bisa mengulang kalimat panjang Sembilan kata.

STORYTELLING

Storytelling yaitu bercerita atau mendongeng adalah sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog (Atin & Triningsih, 2018). Brewer (2007) juga menggambarkan *storytelling* adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus dan punya tujuan khusus.

Atin (2018) menjelaskan bahwa *storytelling* yaitu sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog. *Storytelling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi dan alat bantu yang menarik minat pendengar. *Storytelling* sering digunakan dalam proses belajar mengajar

utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak. Teknik ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan. Kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara / intonasi, kecepatan, atau alat peraga merupaka faktor yang mempengaruhi agar proses *storytelling* dapat berjalan (Solihudin,2016).

Jenis-jenis *storytelling*

Rosidatun (2018) menyebutkan beberapa jenis *storytelling*, di antaranya:

1. Fabel, yaitu dongeng yang berisi tentang dunia binatang. Dongeng ini yang paling disenangi oleh si kecil karena daya ketertarikan anak-anak terhadap binatang masih sangat tinggi. Sebagai contoh dongeng Kancil dengan Buaya.
2. Legenda, yaitu dongeng yang berhubungan dengan keajaiban alam, biasanya berisi tentang kejadian suatu tempat. Sebagai contoh dongeng yang terjadinya Danau Toba, terjadinya gunung Tangkuban Perahu.
3. Mite, yaitu dongeng tentang dewa-dewa dan makhluk halus. Isi ceritanya tentang kepercayaan animism. Sebagai contoh dongeng Nyi Roro Kidul.
4. Sage, yaitu dongeng yang banyak mengandung unsur sejarah. Karena diceritakan dari mulut ke mulut, lama kelamaan terdapat tambahan cerita yang bersifat khayal. Sebagai contoh dongeng Jaka Tinggir.
5. Parabel, yaitu dongeng yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan atau cerita pendek dan sederhana yang mengandung ibarat atau hikmah sebagai pedoman hidup. Sebagai contoh dongeng Si Malin Kundang.

Manfaat *Storytelling*

Dewi (2011) menerangkan ada sembilan manfaat ketika kita melakukan *storytelling*, yaitu : (1) merangsang kemampuan berpikir pada anak, (2) memberi kesenangan, kegembiraan, kenikmatan serta membangkintkan imajinasi pada anak, (3) memberi pengalaman baru dan mengembangkan wawasan pada anak, (4) mengembangkan kemampuan dan berbicara pada anak, (5) menghubungkan kata-kata dengan imajinasi, (6) membangun visualisasi anak, (7) mempelajari sifat dan karakter, (8) inspirasi dari macam-macam kepribadian serta, (9) mengembangkan kemampuan analisis.

Sedangkan Menurut Josette Frank (Asfandiyar, 2007) *Storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Musfiroh (dalam Fitriyanti, 2017) menjabarkan beberapa manfaat yang dapat peroleh melalui dongeng diantaranya menurut antara lain:

a. Penanaman nilai-nilai.
   Storytelling merupakan sarana untuk "mengatakan tanpa mengatakan", maksudnya *storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.
b. Mampu melatih daya konsentrasi.
   Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng.
c. Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak. *Storytelling* dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. *Storytelling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. *Storytelling* dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.

Tahapan-tahapan *Storytelling*

Solihudin (2016) menjabarkan terdapat tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, dan sesudah kegiatan *storytelling* selesai.

a. Persiapan sebelum *storytelling*

1) Memilih cerita yang sesuai dengan karakteristik usia anak sebelum mulai bercerita, karena dalam memilih cerita orang tua perlu memperhatikan tahap kognitif anak. Anak usia dini yang berada pada rentang 2-6 tahun masih pada tahap operasional kongkrit, maka bentuk cerita yang dijadikan sebagai metode bercerita harus menyesuaikan dengan kemampuan anak
2) Orang tua dapat menghafalkan jalan atau jalur cerita yang ingin dibaca.
3) Menentukan suasana dan imajinasi yang akan ditampilkan, seperti suara latar belakang binatang, gemercik air atau suara kendaraan dan sebagainya
4) Melatih intonasi suasana, dalam gerak tubuh dan ekspresi wajah.
5) Dapat juga menyediakan alat peraga secara lengkap untuk menunjang penampilan dan kostum dalam mendongeng.
6) Mempersiapkan dialog-dialog pancingan untuk anak agar lebig dapat menciptakan suasana yang akrab dan mendukung.
7) Pemilihan waktu yang tepat dan kondusif, misalkan ketika malam hari sebelum anak tidur dengan tempat bercerita yang dipilih harus aman, sejuk, dan menyenangkan bagi anak- anak.

b. Saat *storytelling* berlangsung

Saat proses terpenting dalam *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai dan diserap oleh anak. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas orangtua untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita. Selain itu, juga perlu diketahui bahwa proses bercerita tidak sekedar membacakan buku cerita saja, cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak.

Ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak oleh anak, antara lain :

1) Melakukan kontak mata

   Saat *storytelling* berlangsung, orang tua hendaknya melakukan kontak mata dengan anak. Dengan melakukan kontak mata akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah anak menyimak jalan cerita yang diceritakan. Dengan begitu, orang tua dapat mengetahui reaksi dari anak.
2) Mimik wajah

   Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah orang tua dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Orang tua harus dapat mengekspresi wajahnya sesuai dengan cerita yang disampaikan. Sebagai orang yang bercerita sebaiknya orangtua harus dapat mengekspresikan wajah atau emosi yang tepat (marah, sedih, menangis dan sebagainya).
3) Gerak tubuh

   Gerak tubuh orang tua pada waktu proses *storytelling* berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika orang tua melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikanapa yang dilakukan tokoh-tokoh yang diceritakan.
4) Suara dan kecepatan (tempo)

   Tinggi rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan orang tua untuk membawa anak merasakan situasi dari cerita yang diceritakan. Orang tua dapat meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan, serta dapat menirukan suara-suara dari karakter tokoh yang diceritakan. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang sama atau ajeg. Jangan terlalu cepat yang dapat membuat anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.Kecepatan
5) Alat peraga

   Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai ditangan atau di jari untuk mewakili tokoh yang menjadi materi dongeng. Selain boneka, dapat juga dengan cara memakai kostum-kostum hewan yang lucu agar membuat anak merasa ingin tahu dengan materi dongeng yang akan disajikan. Seperti yang dikatakan oleh Wirawan (2007), dengan digunakan alat peraga, hal itu akan dapat membantu menghidupkan kisah yang disampaikan. Selain itu, melihat tahap perkembangan kognitif anak usia dini antara

2-8 tahun proses bercerita pada anak bukan sekedar membacakan cerita belaka, namun dibutuhkan juga benda-benda seperti alat bantu (alat peraga) yang mendukung cerita.

6) Penggunaan bahasa

Dalam bercerita bahasa mempunyai pengaruh respon yang amat vital dalam pembinaan segenap aspek kepribadian anak, artinya ketika kita bercerita kita harus menggunakan bahasa yang mudah dan dapat di mengerti oleh anak sebagai pendengarnya. Dalam menggunakan *storytelling* (metode bercerita) hendaknya menyesuaikan dengan level kognitif anak. Di mana pada usia dini, level kognitif mereka masih pada operasional kongrit (Santrock, 2007). Jadi cerita yang dibacakan atau disampaikan haruslah menyesuaikan tingkat kemampuan kognitif anak. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang lugas, menarik dan komunikatif bagi anak sangat mendukung proses storytelling.

c. Sesudah kegiatan *stotytelling* selesai

Ketika proses *storytelling* selesai dilaksanakan, orang tua sebaiknya melakukan evaluasi cerita. Melalui cerita tersebut kita dapat belajar tentang apa saja. Setelah itu orang tua dapat mengajak anak untuk gemar membaca dan merekomendasikan buku-buku dengan tema lain yang isinya menarik (Istiarni, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan anak, dengan bahasa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut. Keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak, melalui kegiatan menyimak dan membaca (Tarigan, 2008). Nurbiana (2009) berpendapat bahwa perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan bahasa ekspresif (berbicara dan menulis) dan perkembangan bahasa reseptif (membaca dan menyimak). Perkembangan berbicara, merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaan secara lisan. Perkembangan menyimak merupakan salah satu kemampuan berkomunikasi anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar.

Santrock (2014) menjelaskan bahasa sebagai bentuk komunikasi, baik lisan, tertulis, atau ditandatangani yang di dasarkan pada bentuk symbol. Bahasa terdiri atas kata-kata yang digunakan oleh komunitas (kosakata) dan aturan untuk memvariasi dan menggabungkannya (tata bahasa dan sintaksis). Perkembangan bahasa anak usia dini dapat berkembang cepat jika dilakukan dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Anak akan menemukan pengalaman dan meningkatakan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya (Fitriyanti, 2017). Sedangkan Yamin (2010) berpendapat bahwa ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini yaitu : (1) Anak berada di dalam lingkungan yang bebas dari tekanan (2) Menunjukan sikap dan minat yang tulus pada anak (3) Menyampaikan pesan verbal dengan pesan nonverbal (4) Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya (5) Melibatkan anak dalam berkomunikasi.

Kemampuan berbahasa adalah proses interaktif, anak membutuhkan kesempatan yang cukup untuk berinteraksi dalam aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Salah satu teknik yang dapat digunakan memacu keterampilan berbahasa anak-anak adalah dengan teknik *storytelling* atau bercerita. Solihudin (2016) menerangkan saat proses terpenting dalam *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung, saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, orang tua harus menunggu kondisi sehingga anak siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. *Storytelling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi dan alat bantu yang menarik minat pendengar. *Storytelling* sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak- anak. Teknik ini bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan. Orang yang ingin menyampaikan *storytelling* harus mempunyai kemampuan *public speaking* yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suara-suara, pintar mengatur nada dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu. Dikatakan berhasill menggunakan teknik *storytelling* jika pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur. Selain itu, pesan moral dalam cerita juga diperoleh (Agus, 2010).

Michael (2009) menyatakan bahwa bercerita merupakan metode yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif pada anak usia dini. Hal senada juga diungkapkan oleh Moeslichaton (2004) selain mengembangkan bahasa dan

kognitif anak, metode bercerita *(storytelling)* juga memiliki beberapa manfaat, diantaranya; (1) melalui cerita kita bisa menyisipkan sifat empati, kejujuran, kesetiaan dan keramahan, ketulusan, (2) memberikan sejumlah pengetahuan sosia, moral dan lain sebagainya, (3) melatih anak belajar mendengarkan apa yang disampaikan, (4) membuat anak bisa mengembangkan aspek psikomotor, kognitif dan afektif, (5) metode bercerita mampu meningkatkan imajinasi dan kreatifitas anak.

Ketika cerita dibacakan, terkadang kata-kata yang diucapkan tidak hanya diingat namun juga serasa dilukiskan kembali secara psontan, terdapat semangat *performance* yang dibantu oleh partisipasi dan interaksi anak (Isbell, Sobol, Lindauer, & Lowrance, 2004). Roney (Isbell, Sobol, Lindauer, & Lowrance, 2004) menjelaskan bahwa di dalam *storytelling*aspek yang harus diperhatikan agar dapat berjalan dengan efektif adalah mencoba kreatif dan memiliki komunikasi dua arah (*storyteller* dan pendengar). Selain itu kontak mata dengan pendengarpun sangat penting untuk diperhatikan, jika anak melihat mata dengan *storyteller*, dimana mereka saling melakukan tatapan dan interaksi maka pada akhirnya akan membuat pengalaman menjadi lebih personal dari pada *storyteller* hanya membaca buku cerita (Isbell, Sobol, Lindauer, & Lowrance, 2004). Proses inilah yang menjadi pengalaman anak-anak dan menjadi tugas orangtua untuk menampilkan kesan menyenangkan pada saat bercerita. Proses *storytelling*tidak sekedar membacakan buku cerita saja, namun cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai anak-anak sehingga hal tersebut mampu menstimulasi anak untuk memperbanyak pembendaharaan kata. Begitulah, proses penerapan *Storytelling* kepada anak-anak oleh orangtua mereka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak- anak terutama anak-anak usia prasekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka simpulan dari tulisan ini adalah :

1. *Storytelling*merupakan salah satu metode yang efekif untuk membantu anak pada usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.
2. Teknik ini bermanfaat untuk melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan pada anak.
3. Dengan melakukan teknik *storytelling*, orang tua dapat menyisipkan sifat empati, kejujuran, kesetiaan, keramahan serta ketulusan pada anak.
4. Dengan melakukan teknik *storytelling*membuat anak bisa mengembangkan aspek psikomotor, kognitif dan afektif.

Keterlibatan aktif orang tua dalam proses *storytelling*mampu meningkatkan imajinasi dan kreatifitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, D,S. 2010. *Pintar Mendongeng Dalam 5 Meni*t. Yogyakarta: Kanisius

Asfandiyar, Andi, Y. 2017. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.

Atin, Istiarni, Triningsih. 2018. *Jejak Pena Pustakawan*. Surabaya: Azyan Mitra Media

Berk, Laura E. 2012. *Development Through The Lifespan- Dari Penatal Sampai Remaja (Transisi Menjelang Dewasa)-Edisi Kelima.*Yogyakarta : Pustaka Belajar

Brewer, Jo, An. 2007. *Introduction to Early Child-Nood Education Presholl Throught Primary Grades*. United States of Amerika: Pearson

Dewi, Shakuntala. 2011. *Jadikan Anak Anda Jenius*, Jakarta: PT Gramedia

Firyanti, Yulia, Indah. 2017. *Pengaruh Metode StoryTelling Terhadap Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Nurul Amal Ratulangi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Hurlock, Elizabeth, B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga

Isbell, Sobol, Lindauer, & Lowrance. 2004. *The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children*. Early Childhood Education Journal, Vol. 32. No. 3, Desember 2004

Istiarni, Atini, Triningsih. 2018. *Jejak Pena Pustakawan*. Surabaya: Azyan Mitra

Itadz. 2008. *Memiliki, Menyusun, Dan Mennyajikan Ceita Untuk Anak Usia Dini.* Yogyakarta : Tiara Wacana

Michael L. 2009. *Teaching Your Children.* New Jersey: Person Education.

Moelichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moentessori, Maria. 2008. *The Absobent Mind-Pikiran yang Mudah Menyerap* (terjemahan). Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka. Jakarta.Noor,

Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Rettig, Michael. 2005. *Using the Multiple Intelligences to Enhance Instruction for Young Children and Young Children with Disabilities. Eary Childhood Education Journal,* Vol. 32 (4), Februari 2005.

Rosidatun. 2018. *Model Impementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communation.

Santrock, John, W. 2012. *Life – Span Development* Perkembangan Masa – Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I. Jakarta : Erlangga

Santrock, John, W.2007. Psikologi Pendidikan (Terjemahan). Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Santrock, John, W. 2014. *Psikologi PendidikanEducational Psychology*.Jakarta : Salemba Humanika

Siti, dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Solihudin, Ichsan, 2016. *Hypnosis For Parents: Melenjitkan Potensi Buah Hati*, Bandung: PT Mizan Pustaka

Tarigan, Henry, Guntur. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi*,Bandung: Angkasa

Yamin, Martinis, J. S. 2010. *Panduan PAUD*. Gaung Persada Press Group. Jakarta